

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah wahana yang dilalui oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi diri, dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, “pendidikan merupakan aktifitas pembelajaran edukatif penyampaian ilmu pengetahuan dan afektif.”¹ Pendidikan juga merupakan sebuah tempat untuk mengembangkan dan mengapresiasi sebuah potensi yang dibawa oleh peserta didik sejak lahir sehingga mereka mampu atau mengerti jati diri atau potensi mereka melalui pendidikan.

Sedangkan hakikat dari pendidikan itu sendiri, merupakan salah satu yang harus diwariskan yang nantinya akan menjadi penolong dan penentu bagi bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan sekaligus untuk memperbaiki peradapan dan nasib manusia yang akan mendatang. Tanpa pendidikan, pastilah manusia sekarang tidak jauh berbeda dengan generasi manusia yang terdahulu/lampau, yang sudah tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradapan umat manusia/bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh bangsanya.

¹Jumali, *Landasan Pendidikan*. (Surakarta: Muhammadiyah University, 2008), hal. 18

Dalam Islam, pendidikan dikenal dengan sebutan *Tarbiyah* yaitu memperbaiki sesuatu dan meluruskannya. Pendidikan Islam, merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peran yang menuntut penguasaan ilmu pengetahuan agama, pengalaman terhadap ajaran agama dan terlebih menjadi ahli ilmu agama. Seperti kisah Nabi Musa saat bertemu dengan Nabi Khidir yang dijelaskan dalam firman Allah pada surat Al-Kahfi (18) ayat 66:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

*Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*²

Sedangkan pendidikan Islam menurut Zakiyah Darajat didalam buku yang ditulis oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, adalah:

Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³

Maka, di dalam mengamalkan dan menjadikan Islam sebagai pegangan hidup, pendidikan Islam yang dipahami dan dikembangkan harus berdasarkan

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung: PT.Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 301

³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Islam Berbasis kompetensi konsep dan Implementasi kurikulum 2004*. (bandung: PT. Remaja Rosda karya: 2005), hal. 130

pada sumbernya atau landasan utama yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis, oleh karena itu “pendidikan Islam dapat terwujud pemikiran dan teori pendidikan yang berdasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan berdasarkan dari sumber-sumber tersebut.”⁴ Adanya sebuah dasar dan sumber dapat menjadikan sebuah acuan dan pegangan dalam proses pelaksanaan suatu pendidikan. Dalam pelaksanaannya setiap manusia berhak memperoleh pendidikan baik secara langsung ataupun secara tidak langsung baik pendidikan formal maupun non formal berdasarkan keadaan lingkungan tempat berlangsungnya pendidikan tersebut.

Salah satu pendidikan islam yang berkembang di masyarakat adalah pendidikan madrasah diniyah. Seiring dengan berkembangnya waktu pendidikan agama semakin menjadi perhatian yaitu dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang beragama Islam. Sehingga dalam penyelenggaraan Madrasah Diniyah secara yuridis diatur dalam Tata Perundangan Republik Indonesia. Sila pertama yang menyebutkan Ketuhanan Yang Maha Esa memiliki makna bahwa agama dijadikan sebagai pembimbing sekaligus keseimbangan hidup bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa lembaga keagamaan seperti Madrasah Diniyah diakui sebagai tempat pembinaan mental spiritual bangsa Indonesia.

⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal.7

Secara *konstitusional* dalam Undang – Undang RI Tahun 1945 pasal 29 ayat 2 negara menjamin kebebasan rakyatnya dalam melaksanakan ajaran agamanya, termasuk kebebasan belajar di Madrasah Diniyah. Pasal 31 ayat 3 menyebutkan bahwa pemerintah mengusahakan satu Sistem Pendidikan Nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satunya adalah penyelenggaraan Madrasah Diniyah.

Secara *operasional* ketentuan Madrasah Diniyah diatur dalam Keputusan Menteri Agama No. 1 Tahun 2001 setelah lahirnya Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren yang khusus melayani Pondok pesantren dan Madrasah Diniyah. Keberadaan Madrasah Diniyah sebagai bagian dari Sistem Pendidikan Nasional diperkuat Undang-undang No. 20 Tahun 2003 terutama pasal 30 ayat 1 hingga 4 yang menyatakan bahwa:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan / atau kelompok masyarakat dan pemeluk agama, sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, dan bentuk lain yang sejenis.⁵

Madrasah Diniyah merupakan sekolah yang secara otomatis berorientasi terhadap pengajaran Agama Islam, yang memberikan sebuah pembekalan dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan sehingga tumbuh menjadi umat islam yang berkembang keimanan, ketaqwaan, serta berbangsa dan beragama. Maka sangatlah penting pendidikan Agama Islam bagi pertumbuhan dan perkembangan bagi peserta didik.

Madrasah yang ada di Indonesia saat ini merupakan perkembangan dari Madrasah Diniyah yang sudah ada sebelum zaman kemerdekaan. Dan merupakan sekolah tertua di Indonesia. Pada pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, hampir pada setiap desa terdapat Madrasah Diniyah. Akan tetapi belum ada keseragaman nama maupun bentuk dari masing-masing Madrasah Diniyah tersebut. Beberapa nama dan bentuk Madrasah Diniyah saat ini seperti pengajian anak – anak, pesantren, sekolah kitab dan lain- lain.⁶

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan agama yang memberikan pendidikan dan pengajaran secara klasikal dalam pengetahuan agama islam

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2003), Cet. 2, hal.19.

⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2001), hal. 209.

kepada pelajar secara bersama – sama, sedikitnya berjumlah sepuluh atau lebih di antara anak- sanak usia 7 sampai 20 tahun.⁷

Dalam buku ”Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pendidikan Pada Pondok Pesantren” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sekolah yang tiga jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya yang hanya menyelenggarakan pendidikan agama Islam dan bahasa Arab (sebagai bahasa al-Qur’an) dengan memakai sistem klasikal.

Dan dalam buku “Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah” dijelaskan bahwa Madrasah Diniyah adalah sebagai berikut:

Lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustha dan Madrasah Diniyah ‘Ulya.⁸

Jadi pendidikan pada Madrasah Diniyah merupakan pendidikan yang dikhususkan dalam mengajarkan dan mengkaji ilmu-ilmu Agama Islam. Dan juga mempunyai jenjang/tingkatan seperti layaknya pendidikan sekolah pada formal umumnya. Selain itu peserta didik tidak hanya mengerti dengan pengetahuan umum saja namun harus faham juga tentang pengetahuan agama.

⁷ Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 3.

⁸ *Ibid.*, hal. 7

Keduanya harus berjalan seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama agar kita dapat memenuhi kepentingan dunia dan akhirat.

Madrasah Diniyah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung Tulungagung merupakan salah satu madrasah diniyah yang terletak di tengah-tengah kota Tulungagung. Rata-rata santri yang belajar di madrasah ini juga kebanyakan dari kota dan sebagian juga ada yang dari desa, tentu ada perbedaan antara santri yang kehidupannya di kota dengan santri yang kehidupannya berasal dari desa. Dapat dilihat dari segi latar belakang gaya Hidup mereka sangat jelas memberikan perbedaan mengenai karakter santri. Hal itu tidak menjadikan sebuah kendala para ustadz madrasah dalam pelaksanaan pembelajarannya karena di madrasah ini menggunakan system kelas, mulai dari kelas dasar ibtida' ada kelas (1- 6), kelas tsanawi mulai kelas (1-3), dan kelas aliyah kelas (1-3). Adanya pembagian kelas mulai ibtida' sampai aliyah tentunya berbeda cara pembelajarannya. Adanya sistem kelas proses pembelajaran di madrasah ini justru menjadi banyak kreatifitas dan cara mengajar yang diterapkan oleh para ustadz di madrasah ini. Selain itu proses pembelajaran dalam madrasah ini dilakukan pada malam hari tentunya waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar tidak lama berbeda dengan sekolah umum, dari sinilah membuat para ustadz harus lebih menekankan kepada metode yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran.

Madrasah diniyah Tarbiyatul Ulum saat ini masih menggunakan sistem pembelajaran klasikal seperti syawir, hafalan/lalaran, dan sistem bandongan. Memang di setiap madrasah diniyah satu dengan lainnya rata-rata hampir sama metode pembelajarannya namun dalam model pengaplikasiannya yang membedakan madrasah tersebut. Seperti di madrasah Tarbiyatul Ulum ini metode pembelajaran syawir memiliki tujuan yang berebda dengan pengertian syawir sebagaimana mestinya. Pada madrasah ini melakukan pembelajaran syawir gunanya untuk mengulang materi yang sudah disampaikan oleh ustadz pada pertemuan sebelumnya, agar mereka lebih faham tentang ilmu yang telah disampaikan. Adapun bagi santri yang belum memahami materi tersebut mereka bisa lebih memahami dengan cara belajar bersama temannya. Model syawir disini setiap santri dikasih bagian tertentu atau sub bab tertentu yang sudah di sampaikan pada pertemuan sebelumnya oleh ustadz kelas. Kemudian setiap santri maju ke depan kelas untuk menjelaskan materi yang telah di bagi oleh ustadz tadi sesuai dengan kemampuan dan pemahaman mereka dengan menggunakan reverensi dari berbagai kitab untuk mnjawab pertanyaan yang di ajukan oleh temannya.

Kemudian metode pembelajaran bandongan, metode bandongan disini berbeda dengan metode bandongan yang sebagaimana mestinya. Adapun yang membedakan metode bandongan pada madrasah ini yang menyampaikan isi kitab atau membacakan kitab bukan dari seorang ustadz, melainkan dari santri atau teman satu kelasnya. Tujuan di adakaan kegiatan pembelajaran seperti itu

untuk membantu santri yang lain memenuhi kitabnya yang masih kosong. Cara pengaplikasiannya salah satu dari mereka menjadi relawan untuk membacakan kitab mereka yang sudah ada maknanya atau sudah penuh maknanya kepada santri yang lain kemudian santri yang belum penuh maknanya mencatat dan memenuhi kitab mereka sesuai dengan yang dibacakan atau disampaikan temannya tadi.

Metode lalaran, metode yang digunakan dalam madrasah ini digunakan untuk membantu santri dalam menghafal kaidah bahasa arab. Para santri untuk menghafalkan kaidah bahasa arab tersebut mempunyai kreatifitas yaitu dengan merangkai nadhom bahasa arab tadi menjadi sebuah rangkaian lagu yang enak di dengar dan di lengkapi lagi dengan iringan music tradisional. Biasanya para santri memanfaatkan alat perabot rumah tangga seperti galon air, timba, piring maupun botol/kaleng bekas atau benda apa saja yang dapat menghasilkan suara. Dengan imajinasi dan kreativitas mereka kemudian mereka memadukan alat music yang ada dengan lagu-lagu yang mereka buat tadi. Kegiatan seperti itu mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mengasikkan sehingga santri tidak jenuh bahkan mereka lebih mudah dalam menghafalkan kaidah bahasa tersebut.

Adanya perbedaan pengaplikasian metode pembelajaran yang ada pada madrasah Tarbyatul Ulum ini, membuat santri lebih aktif dalam proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga mampu memberikan pemahan yang lebih pada santri khususnya mengenai pendalaman kitab kuning.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul. **“Strategi Ustadz Dalam Meningkatkan Pembelajaran Kitab Kuning Pada Santri Di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, fokus penelitian yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung Tulungagung melalui metode “*syawir*”?
2. Bagaimana upaya ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung Tulungagung melalui metode “*bandongan*”?
3. Bagaiman pendekatan ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di Madrasah Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Panggung Tulungagung melalui metode “*Lalaran*”?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang upaya ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di madrasah Tarbiyatul Ulum pondok pesantren Panggung Tulungagung melalui metode “*syawir*”.
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang upaya ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di madrasah Tarbiyatul Ulum pondok pesantren Panggung Tulungagung melalui metode “*bandongan*”.
3. Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang pendekatan ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di madrasah tarbiyatul ulum pondok pesantren panggung Tulungagung melalui metode “*lalaran*”.

D. Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi nilai guna bagi berbagai pihak, yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan bidang agama Islam, lebih khusus pada strategi ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di madrasah

Tarbiyatul Ulum Pondok Pesantren Pangung Tulungagung, dan juga bisa sebagai bahan referensi dan tambahan pada perpustakaan IAIN Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi kepala madrasah

Hasil penelitian ini bisa menjadi acuan untuk mengambil kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran *kitab kuning*.

b. Bagi *Asatidz*

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk menemukan pengembangan strategi pembelajaran *kitab kuning*.

c. Bagi Santri

Hasil penelitian diharapkan agar santri lebih aktif lagi dalam kegiatan belajar *kitab kuning*, agar kelak mampu menjadi pribadi yang bisa diharapkan oleh semua pihak sebagai penerus perjuangan Islam.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menambah wawasan dan memberikan pengalaman yang sangat penting untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada pada judul skripsi “strategi asatidz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di madrasah tarbiyatul ulum Pondok Pesantren Pangung Tulungagung”. Berikut definisi masing-masing istilah dalam judul penelitian ini, yaitu:

1. Secara konseptual

a. Strategi Ustadz

Strategi adalah suatu penataan potensi agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan atau suatu penyampaian suatu hal kepada orang yang dituju. Di dalam konteks pembelajaran menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini strategi dimaksudkan sebagai upaya ustadz dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar, agar tujuan pembelajaran yang dirumuskan dapat tercapai dan berhasil.⁹ Ustadz adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

Jadi, dalam membimbing dan menyampaikan sebuah pengetahuan agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan, perlu adanya orang yang

⁹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras,2012), hal. 100

mampu mengolah suatu pembelajaran dengan baik. Tentunya sebelum pengolahan pembelajaran dilakukan perlu adanya strategi untuk menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan apakah sudah sesuai dengan model pembelajaran yang akan digunakan. Kalau strategi yang dilakukan dengan baik, maka pengetahuan yang disampaikan bisa sesuai dengan tujuan sehingga mampu mengubah kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Selain itu proses pembelajaran dengan waktu yang ada tidak terbuang sia-sia dan pada akhirnya peserta didik mampu menerima semua pengetahuan yang ustadz sampaikan dan harapannya mereka mampu menerapkan pada kehidupan sehari-hari.

b. Pembelajaran Kitab Kuning

Pembelajaran merupakan sebuah proses perubahan muali dari tidak mengerti sampai mengerti mulai belum tahu sampai tahu sehingga terjadilah perubahan tingkah laku. Pembelajaran terjadi jika ada interaksi antara seorang pengajar dengan siswa, terjadinya interaksi antara keduanya mengakibatkan adanya proses transfer ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh guru kepada peserta didiknya.¹⁰

Kitab Kuning Merupakan karya ilmiah para ulama' terdahulu yang dibukukan, di dalam kitab berisi berbagai bidang disiplin ilmu pengetahuan. Keberadaan *kitab kuning* sebagai khazanah keilmuan islam sangatlah penting untuk dikaji. Maka dari itu, *kitab kuning* ini

¹⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hal. 7

digunakan sebagai pegangan dalam proses belajar mengajar di Pesantren yang menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama' dan pemikir muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari timur tengah. Dinamakan *kitab kuning* karena kebanyakan buku-buku tersebut kertasnya berwarna kuning. Di samping istilah *kitab kuning* dikalangan umum juga beredar istilah penyebutan *kitab kuning* dengan istilah kitab klasik atau kitab *kuno*. Bahkan karena tidak dilengkapi dengan syakal atau harokat juga sering disebut istilah dengan kitab *gundul*.¹¹

Kitab kuning merupakan pembelajaran klasikal yang dilakukan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Sumber dari pembelajaran ini berupa kitab-kitab kuno karangan para ulama terdahulu yang di dalamnya mengkaji tentang kajian-kajian Islam dan mengajarkan tentang syariat agama Islam, selain itu kitab ini juga megkaji tentang pemikiran-pemikiran ulama kuno. Tujuan dari pembelajaran kitab kuning mampu merubah kepribadian peserta didik menjadi kepribadian muslim yang sesuai dengan syariat agama. Kitab ini biasanya dilakukan di madrasah diniyah dan pesantren.

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional dan Modern Menuju Milenium Baru*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 75

2. Secara Operasional

Dengan demikian, yang dimaksud dari judul “ Strategi Ustadz dalam meningkatkan pembelajaran kitab kuning pada santri di madrasah tarbiyatul ulum pondok pesantren panggung” adalah suatu usaha asatidz/guru dalam meningkatkan pembelajaran dengan efektif dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti strategi pembelajaran kitab kuning yang di terapkan di madrasah Tarbiyatul Ulum pondok pesantren Panggung Tulungagung

F. Sistematika pembahasan

Secara garis besar, skripsi ini disusun dalam sistematika pembahasan yang terdiri dari: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal, skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas, tentang halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan dan daftar isi.

Bagian isi, yang merupakan inti dari hasil penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terbagi sub-sub bab.

Bab I, berisi pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan kajian pustaka yang terdiri dari: kajian fokus pertama, kajian fokus kedua, kajian fokus ketiga, penelitian terdahulu

Bab III, berisi metode penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian

Bab IV, paparan hasil penelitian, terdiri dari: paparan data, analisis data, dan temuan peneliti

Bab V, pembahasan

Bab VI, Penutup, terdiri dari: kesimpulan, saran

Bagian Akhir, terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.